

PARADIGMA
ISSN 1410-3133
VOLUME 21, NOMOR 1, JANUARI - JUNI 2017

Penanggung Jawab

Dr. Machya Astuti Dewi, M.Si

Redaktur

Dr. Christina Rochayanti, M.Si

Penyunting

June Cahyaningtyas, M.Sc

Erna Kurniawati, M.Si

Sauptika Kancana, M.Si

Yeni Sri Utami, M.Si

Design Grafis

Drs. Indro Herry Mulyanto, M.Si

Sekretariat

Sugiarto, S.Sos, MM

Sri Pujiati, SE

DAFTAR ISI

1-16

KEPENTINGAN CINA DALAM MEMBANGUN *MILITARY SUPPORT HUB* DI DJIBOUTI

Kiki Wiyanti Pri Utami/Erna Kurniawati

17-28

PERAN HUMAS KAB. BOYOLALI DALAM MENUNJANG KEBERHASILAN *CITY BRANDING*
KABUPATEN BOYOLALI

Della Candra Novitasari Putri Utami/Yenni Sri Utami, M.Si /Sigit Tripambudi, M.Si/

29-42

KOMUNITAS VIRTUAL MENJADI KOMUNITAS SOSIAL

R.Hanif Suryo Nugroho/Subhan Afifi/Christina Rochayanti

43-53

KONSTRUKSI SOSIAL GENDER DALAM REALITAS JABATAN PUNCAK

(Studi Tentang Perempuan Pimpinan di Pemerintah Provinsi DIY)

Lukmono Hadi

54-69

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA SUKU MANGGARAI NUSA TENGGARA TIMUR DI

YOGYAKARTA **Stefani Dervin Jano dan Christina Rochayanti**

70-77

ANALISIS EFEKTIVITAS IKLAN BERDASARKAN KONSEP AIDCA

(Studi pada Iklan SMS Produk Telkomsel)

Dewi Swarsono/ Sauptika Kancana

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA SUKU MANGGARAI NUSA TENGGARA TIMUR DI YOGYAKARTA

Stefani Dervin Jano dan Christina Rochayanti
Email : Fannyjano221@gmail.com

Abstract

Intercultural communication is communication made by people who have different cultures, which tend to cause problems. This happened between the people of Manggarai tribe with indigenous people of Yogyakarta in Sleman regency. This study intends explore to analyze the intercultural communication process of Manggarai tribe with indigenous people of Yogyakarta in Sleman District and to identify communication problems between Manggarai tribes and indigenous people of Yogyakarta in Sleman District. This research uses the theory of ethnocentrism, this type of research is qualitative by using descriptive approach, which describes a social phenomenon. In the sense that this study aims to describe something that happens in the field. This study uses data collection techniques with in-depth interviews, observation and literature study. The result of this research is the process of interaction of association which covers cooperation, accomodation, assimilation so that acculturation happens. The other thing is the cultural difference between the indigenous people of Yogyakarta and the Manggarai tribe community. Indigenous people of Yogyakarta have High Context and Femininity culture, while Manggarai tribe people have Low Context and Maskulinity culture. Communication made by the indigenous people of Yogyakarta and Manggarai tribe community through interactive communication phase, transactional and up to the stage of dynamic communication. As for the communication problems that occur are language, food, belief, art and non-verbal language, but both are able to understand, understand and study different cultural problems.

Abstrak

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kebudayaan berbeda, yang cenderung menimbulkan masalah. Hal ini terjadi antara Masyarakat Suku Manggarai dengan masyarakat asli Yogyakarta di Kabupaten Sleman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses penyesuaian komunikasi antarbudaya masyarakat Suku Manggarai dan masyarakat asli Yogyakarta di Kabupaten Sleman dan untuk mengidentifikasi kendala dalam komunikasi antara kedua suku masyarakat tersebut. Penelitian ini menggunakan teori etnosentrisme, jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, yang menggambarkan suatu gejala sosial. teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah proses interaksi sosial asosiasi yang mencakup kerjasama, akomodasi, asimilasi sehingga terjadi akulturasi. Adapun perbedaan budaya

antara masyarakat asli Yogyakarta dengan masyarakat Suku Manggarai. Masyarakat asli Yogyakarta memiliki budaya Konteks Tinggi dan Femininitas, sedangkan masyarakat Suku Manggarai memiliki budaya Konteks Rendah dan Maskulinitas.

Komunikasi yang dilakukan masyarakat asli Yogyakarta dan masyarakat Suku Manggarai melalui tahap komunikasi yang interaktif, transaksional dan sampai pada tahap komunikasi yang dinamis. Adapun masalah komunikasi yang terjadi tersebut yaitu bahasa, makanan, kepercayaan, kesenian dan bahasa non-verbal, tetapi keduanya mampu memahami, mengerti dan mempelajari masalah kebudayaan yang berbeda.

Pendahuluan

Dalam kehidupannya manusia tidak dapat terlepas dari komunikasi. Manusia melakukan komunikasi agar dapat berinteraksi dengan sesama. Tanpa komunikasi interaksi pun tidak dapat terjadi, tindakan komunikasi ini tidak dapat dihindari dalam kehidupan sehari-hari, dimanapun, kapanpun dan dengan siapapun. Pada dasarnya manusia dilahirkan untuk melakukan komunikasi sehingga dapat terjadi interaksi antara manusia. Hal ini pun terjadinya karena komunikasi sudah melekat pada diri manusia sejak lahir, dan dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan manusia. Demikian manusia akan merasa hampa atau tidak ada kehidupan sama sekali apabila tidak ada komunikasi. Manusia berkomunikasi atau berinteraksi tidak hanya dengan orang yang sudah dikenal atau orang yang selalu ada didekatnya, tapi seseorang melakukan interaksi dengan banyak orang, baik itu dikenal maupun tidak dikenal. Oleh karena itu manusia dituntut untuk melakukan interaksi. Dalam melakukan interaksi yang terjadi tidak memandang ada perbedaan yang dimiliki setiap orang atau kelompok orang. Dalam kehidupan sehari-hari tentunya manusia tidak dapat terlepas dari hubungan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu manusia akan selalu perlu mencari

individu ataupun kelompok lain untuk dapat berinteraksi ataupun bertukar pikiran.

Interaksi sosial yang terjadi antara kelompok merupakan sebagai satu kesatuan dan pada umumnya bukan merupakan kepentingan pribadi dari anggotanya. Tentunya interaksi sosial ini terjadi pula dalam kehidupan masyarakat. Manusia sudah pasti untuk berinteraksi dengan manusia lainnya, walaupun memiliki perbedaan dalam memaknai sesuatu. Interaksi sosial sangat berguna dalam memperhatikan berbagai masalah yang terjadi dalam masyarakat. Interaksi sosial dapat membangun hubungan dalam kehidupan bersama. Tanpa interaksi sosial kehidupan bersama tidak akan terjadi, sebab interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial. Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, seperti faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Dari faktor-faktor tersebut bergerak sendirisendiri secara terpisah maupun tergabung. Manusia dituntut untuk mampu berkomunikasi dengan manusia lain walaupun memiliki latar belakang budaya, bahasa, adat istiadat, agama dan sebagainya yang berbeda. Oleh sebab itu manusia perlu untuk memahami dan melakukan komunikasi antarbudaya, sehingga dapat melakukan komunikasi serta menjalin hubungan dengan baik antara kelompok satu dengan yang lainnya.

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku, budaya, bahasa dan agama. Dari setiap daerah memiliki budaya yang berbeda-beda. Cara berinteraksi setiap daerah pun tentunya berbeda-beda sesuai dengan kebiasaan atau budaya yang dimilikinya sejak

lahir, yang merupakan menjadi pedoman dalam kehidupan manusia. Perbedaan budaya antara daerah yang satu dengan daerah lainnya tentunya akan mempengaruhi dalam penggunaan bahasa yang digunakan, sehingga bahasa yang digunakan juga akan berbeda-beda. Keberagaman tersebut menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara multietnis terbesar di dunia. Salah satu Provinsi yang terdapat berbagai suku ataupun budaya di Indonesia adalah Provinsi Yogyakarta. Pada dasarnya Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dikenal sebagai kota pelajar dan kota wisata. Kota ini selain sebagai kota tujuan wisata juga dijadikan tempat untuk menimba ilmu bagi para pendatang yang berasal dari berbagai macam suku di Indonesia. Tentunya pendatang ini berasal dari luar Jawa, seperti NTT, Kalimantan, Sumatera, Sulawesi serta Papua. Secara tidak langsung hal tersebut menjadikan Yogyakarta sebagai kota multietnis. Banyaknya pendatang yang berasal dari berbagai macam daerah dan memiliki tujuan yang berbeda membuktikan bahwa Yogyakarta merupakan daerah yang istimewa dan menarik.

Banyak pendatang yang tinggal dalam jangka waktu lama mencoba berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat setempat yang asli Yogyakarta. Para pendatang melakukan penyesuaian dengan masyarakat asli Yogyakarta, dan secara tidak langsung masyarakat pendatang membagi budaya mereka kepada masyarakat Yogyakarta. Proses ini terjadi agar adanya saling memahami dan mengerti kehidupan dan budaya dari daerah lain. Bagaimana pun Indonesia yang merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya harus bisa mengenal dan memahami budaya dari setiap daerah. Hal ini pun bukan merupakan hal yang mudah, namun ketika kita ingin memahami dan mengerti serta menghargai orang lain, maka lambat laun seseorang bisa menyelesaikan masalah tersebut. Karena untuk berinteraksi sudah cukup sulit apalagi dengan mempelajari budaya orang lain.

Komunikasi antara masyarakat yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda dapat menimbulkan *culture shock* (kekacauan budaya yang dalam perspektif sosial merupakan hasil dari konfrontasi suatu masyarakat terhadap kebudayaan baru yang mendadak masuk dan mengganggu kebudayaan mereka) bagi para pendatang dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan masyarakat asli Yogyakarta (Liliweri, 2003 : 113). Selain itu komunikasi antara masyarakat yang memiliki latar belakang kebudayaan berbeda menimbulkan kekhawatiran terjadi kesalahpahaman yang akan adanya konflik yang tidak diduga untuk terjadi sebelumnya. Perbedaan budaya ini membuat masyarakat berkomunikasi dengan masyarakat yang lainnya akan terhambat. Hal ini disebabkan adanya perbedaan penggunaan bahasa yang digunakan oleh daerah masing-masing. Penggunaan bahasa yang berbeda-beda serta dalam memaknainya dengan berbeda-beda membuat masyarakat satu dengan yang lainnya merasa bingung dan pesan yang disampaikan tidak diterima lawannya. Karena bahasa merupakan “alat” untuk menyampaikan pesan, bahasa juga merupakan kunci utama dalam pergaulan atau dalam interaksi sosial (Anugrah & Kresnowiati, 2008 : 68). Para pendatang di Yogyakarta ini pada umumnya merupakan mahasiswa yang hendak menuntut ilmu di berbagai perguruan tinggi yang ada di Yogyakarta.

Penelitian ini mengungkapkan komunikasi antarbudaya yang terjadi dan masalah komunikasi antarbudaya dari masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, yaitu pendatang suku Manggarai yang tinggal di kabupaten Sleman Yogyakarta dengan masyarakat asli Yogyakarta. Latar belakang budaya dari Suku Manggarai dengan masyarakat asli Yogyakarta memiliki perbedaan yang sangat mencolok. Karakteristik bahasa, adat istiadat, kebiasaan, nilai, norma dan makanan khas merupakan sebagian dari berbagai

karakteristik atau nilai budaya yang memiliki pengaruh bagi seseorang saat menempati daerah yang baru dengan budaya yang berbeda. Dari karakteristiknya masyarakat asli Yogyakarta memiliki sifat yang halus, lemah lembut, sopan, tidak suka berbicara terus terang, dan selalu menyembunyikan perasaannya pada sesuatu hal. Sementara itu mahasiswa suku Manggarai memiliki sifat yang sangat berbeda dengan masyarakat asli Yogyakarta, yaitu dari cara berbicara yang keras dan tegas, cepat, sifat yang terbuka dengan orang lain. Hal lainnya yaitu dari segi makanan, masyarakat asli Yogyakarta lebih suka makanan yang manis dan kurang pedas sedangkan masyarakat Manggarai kurang suka makanan yang manis, berminyak dan lebih menyukai makanan yang pedas.

Adapun budaya yang sangat berbeda juga antara dua suku ini yaitu dari segi bahasa. Penggunaan bahasa dalam komunikasi yang berbeda dari dua suku merupakan suatu permasalahan yang dapat menimbulkan suatu konflik. Bahasa keseharian yang digunakan masyarakat asli Yogyakarta adalah bahasa Jawa, sedangkan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Manggarai adalah bahasa Manggarai, yaitu Manggarai Barat, Manggarai Tengah dan Manggarai Timur. Bahasa yang digunakan masyarakat Manggarai dalam berkomunikasi sesama Manggarai di Kabupaten Sleman Yogyakarta tentunya menggunakan bahasa Manggarai. Sedangkan bahasa yang digunakan ketika berinteraksi dengan masyarakat asli Yogyakarta menggunakan bahasa Indonesia. Dalam berinteraksi dengan masyarakat asli Yogyakarta hal yang cukup sulit adalah penggunaan bahasa yang dialami oleh masyarakat Suku Manggarai. Contohnya saja dalam hal kecil yaitu ketika berkomunikasi dalam kegiatan transaksi jual beli, seperti di tempat makan, pasar ataupun dengan pemilik kos atau rumah. Perbedaan penggunaan bahasa inipun menimbulkan kebingungan bagi masyarakat Suku Manggarai yang baru pertama

kali berada di Kabupaten Sleman. Selain penggunaan bahasa pun terdapat kesulitan dalam makanan. Di mana dalam hal ini beda budaya berarti beda makanan, yaitu dalam hal cita rasa. Oleh karena perbedaan inilah terjadinya *culture shock* (gegar budaya) bagi masyarakat pendatang yaitu masyarakat Suku Manggarai. Hal inipun dapat menjadi kegagalan komunikasi serta dapat menimbulkan konflik.

Dari latar belakang tersebut, penelitian ini dapat dirumuskan suatu permasalahan bagaimana komunikasi antarbudaya dan proses penyesuaian diri masyarakat Manggarai yang tinggal di Kabupaten Sleman Yogyakarta. Adapun tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis proses komunikasi antarbudaya, mengidentifikasi proses penyesuaian, dan mengidentifikasi masalah komunikasi antarbudaya suku Manggarai dan masyarakat asli Yogyakarta di Kabupaten Sleman.

Penulisan ini menggunakan teori etnosentrisme. Etnosentrisme merupakan “paham” di mana para penganut suatu kebudayaan atau suatu kelompok suku bangsa selalu merasa lebih superior daripada kelompok lain. Etnosentrisme dapat membangkitkan sikap “kami” dan “mereka”, lebih khusus lagi dalam membentuk subkultur-subkultur yang bersumber dari suatu kebudayaan yang besar. Sikap nasionalisme merupakan salah satu bentuk etnosentrisme. Etnosentrisme sangat berpengaruh dalam komunikasi antarbudaya, seperti meningkatkan kecenderungan untuk memilih dengan siapa kita berkomunikasi.

Etnosentrisme adalah egoisme kultural. Sebuah komunitas menganggap dirinya paling superior di antara yang lain. Penilaian budaya sendiri yang lebih baik “*our own groups, our own country, our own cultures as the best, as the most moral*”. Jadi semua penilaian berangkat dari ukuran budaya sendiri menyebabkan apa yang terbaik adalah budaya sendiri sedangkan budaya orang lain lebih rendah. Hal ini seperti stereotip yang merupakan penilaian salah kaprah,

etnosentrisme dapat disebut penilaian yang membabi-butakan, “*using our own group and our own customs as the standards for all judgments*”. Etnosentrisme mempengaruhi identitas budaya. Etnosentrisme memberikan identitas dan perasaan memiliki kepada anggotanya. Menurut Rusen (Samovar, dkk. 2010 : 215), keanggotaan dalam suatu kelompok atau peradaban memberikan rasa penghargaan diri, membuat masyarakat bangga akan prestasi bangsanya. Perilaku yang diartikan pendapat ini dalam etnosentrisme dituliskan oleh Scarbough, bahwa orang-orang bangga akan budaya mereka, karena budaya yang memiliki merupakan sumber identitas. Orang yang memiliki budaya berbeda dengan yang lain merasa kesulitan memahami mengapa orang lain tidak berperilaku seperti mereka, dan menganggap bahwa orang lain harus menjadi bagian dari mereka jika itu harus.

Budaya dan komunikasi menjelmakan diri dalam kerangka interaksi. Interaksi ini dapat dikatakan sebagai pengejawantahan wacana sosial (*said of social discourse*). Hal ini memberi ukuran dan bentuk dialog budaya kita, baik dengan sesama anggota pendukung budaya itu sendiri maupun dengan pendukung budaya-budaya lainnya. Artinya, komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Artinya, komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya lain dan penerima pesannya adalah anggota budaya lainnya. Menurut Porter dan Samovar dalam *Intercultural Communication: A Reader* (1982) dalam Mulyana dan Rahmat (1990:16) seseorang atau sekelompok orang segera dihadapkan kepada masalah-masalah yang ada dalam situasi di mana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus kepada orang yang berbeda budaya, yang dapat menimbulkan segala macam. Oleh karena itu perlu mempelajari komunikasi antarbudaya sehingga dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang terjadi.

Liliweri (2003:24) menyatakan bahwa proses komunikasi antarbudaya mencerminkan suatu upaya interaktif, transaksional dan dinamis. Komunikasi antarbudaya yang interaktif adalah komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dengan komunikan dalam dua arah/timbal balik (*two way communication*) namun masih berada pada tahap rendah. Komunikasi transaksional komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dengan komunikan dalam dua arah/timbal balik (*two way communication*) pada tahap tinggi. Komunikasi dinamis adalah komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dalam konteks sosial yang hidup, berkembang dan bahkan berubah-ubah berdasarkan waktu, situasi dan kondisi tertentu.

Menurut DeVito (2011:535) komunikasi antarbudaya mengacu pada komunikasi antara orang-orang yang memiliki kepercayaan, nilai, cara berperilaku kultural yang berbeda. Karena cara kita berkomunikasi sebagian besar dipengaruhi kultur, maka orang-orang dari kultur yang berbeda akan berkomunikasi secara berbeda. Dalam hal ini berarti bahwa budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan karena tidak hanya menentukan siapa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut menentukan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang dimiliki untuk pesan dan kondisi-kondisi untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Oleh karena itu konsekuensi budaya adalah landasan komunikasi. Ada beberapa unsur sosiobudaya yang berhubungan dengan persepsi, proses verbal dan proses non-verbal (Mulyana dan Rakhmat, 2006:24).

Tinjauan Pustaka Persepsi

Persepsi adalah proses internal yang kita lakukan untuk memilih, mengevaluasi dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal. Dengan kata lain, persepsi merupakan cara kita mengubah energi-energi fisik lingkungan yang menjadi pengalaman yang

bermakna. Secara umum masyarakat percaya bahwa orang-orang berperilaku sedemikian rupa sebagai hasil dari cara mereka mempersepsi dunia yang sedemikian rupa pula. Perilaku-perilaku ini dipelajari sebagai bagian dari pengalaman budaya. Baik dalam menilai kecantikan atau melukiskan salju, seseorang dapat memberikan respon kepada stimuli tersebut sedemikian rupa sebagaimana yang budaya telah diajarkan kepadanya. Seseorang atau kelompok orang cenderung memperhatikan, memikirkan dan memberikan respon kepada unsur-unsur dalam lingkungannya yang penting baginya (Mulyana dan Rakhmat, 2006:25). Ada tiga unsur sosio-budaya yang memiliki pengaruh besar dan langsung atas makna-makna yang kita bangun dalam persepsi manusia, yaitu sistem sistem kepercayaan (*belief*), nilai (*value*), sikap (*attitude*), pandangan dunia (*world view*), dan organisasi sosial (*social organization*).

Proses-proses Verbal

Proses-proses verbal tidak hanya meliputi bagaimana seseorang berbicara dengan orang lain namun juga kegiatan-kegiatan internal berpikir dan pengembangan makna bagi kata-kata yang digunakan. Proses-proses ini (bahasa verbal dan pola-pola pikir) secara vital berhubungan dengan persepsi dan pemberian serta pernyataan makna (Mulyana dan Rakhmat, 2006:30). Secara sederhana bahasa dapat diartikan sebagai suatu sistem lambang terorganisasikan, disepakati secara umum dan merupakan hasil belajar, yang digunakan untuk menyajikan pengalaman-pengalaman dalam suatu komunitas geografis atau budaya. Objek, kejadian, pengalaman dan perasaan mempunyai suatu label atau nama tertentu semata-mata karena suatu komunitas orang, atau kehendak komunitas, memutuskan untuk menambahkan hal-hal tersebut demikian. Bahasa merupakan suatu sistem tak pasti untuk menyajikan realitas secara simbolik, maka makna kata yang digunakan bergantung pada berbagai penafsiran. Bahasa merupakan alat utama yang digunakan budaya

untuk menyalurkan kepercayaan, nilai, dan norma. Bahasa juga merupakan alat bagi orang-orang untuk berinteraksi dengan orang-orang lain dan juga sebagai alat untuk berpikir. Oleh karena itu bahasa berfungsi sebagai pedoman untuk melihat realitas sosial. Bahasa mempengaruhi persepsi, menyalurkan, dan turut membentuk pikiran.

Proses-proses mental, bentuk-bentuk penalaran, dan pendekatan-pendekatan terhadap pemecahan masalah yang terdapat dalam suatu komunitas, merupakan suatu komponen penting budaya. Kecuali apabila komunitas tersebut mempunyai pengalaman bersama orang-orang lain dari budaya lain yang mempunyai pola berpikir yang berbeda. Kebanyakan orang beranggapan bahwa setiap orang memiliki pola berpikir yang sama. Namun, perlu disadari bahwa terdapat perbedaan-perbedaan budaya dalam aspek-aspek berpikir. Pola-pola berpikir suatu budaya mempengaruhi bagaimana individu-individu dalam budaya itu berkomunikasi, yang pada gilirannya akan mempengaruhi bagaimana setiap orang merespon individu-individu dari budaya lainnya. Seseorang tidak dapat mengharapkan setiap orang untuk menggunakan pola-pola berpikir yang sama, namun harus memahami bahwa terdapat banyak pola berpikir dan belajar menerima pola-pola tersebut akan memudahkan komunikasi antarbudaya.

Proses-proses Nonverbal

Proses-proses verbal merupakan alat utama untuk pertukaran pikiran dan gagasan. Namun proses-proses ini sering diganti oleh proses-proses nonverbal. Walaupun tidak terdapat kesepakatan tentang bidang proses nonverbal ini, kebanyakan ahli setuju bahwa hal-hal berikut yang mesti dimasukkan: syarat, ekspresi wajah, pandangan mata, postur dan gerakan tubuh, sentuhan, pakaian, artefak, diam, ruang, waktu dan suara. Dalam proses-proses nonverbal yang relevan dengan komunikasi

antarbudaya, terdapat tiga aspek yang perlu dibahas, yaitu perilaku nonverbal yang berfungsi sebagai bentuk bahasa diam, konsep waktu, dan penggunaan dan pengaturan ruang (Mulyana dan Rakhmat, 2006:31).

Kebudayaan merupakan suatu unit interpretasi, ingatan dan makna yang ada di dalam manusia dan bukan sekedar dalam katakata. Kebudayaan meliputi kepercayaan, nilai dan norma, semua itu merupakan langkah awal dimana seseorang atau sekelompok orang merasa berbeda dalam sebuah wacana. Kebudayaan mempengaruhi perilaku manusia karena setiap orang akan menampilkan kebudayaan tatkala seseorang bertindak, seperti tindakan membuat ramalan atau harapan tentang orang lain atau perilakunya. Kebudayaan melibatkan karakteristik suatu kelompok, dan bukan sekedar pada individu. Pengertian kebudayaan tersebut mengandung beberapa karakteristik atau ciri-ciri yang sama, yakni kebudayaan itu ada diantara umat manusia yang sangat beraneka ragam, diperoleh dan diteruskan secara sosial melalui pembelajaran, dijabarkan dari komponen biologi, psikologi, dan sosiologi sebagai eksistensi manusia, berstruktur, terbagi dalam beberapa aspek, dinamis, dan nilainya relatif.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan pendekatan komunikasi antarbudaya, yang berusaha untuk memaparkan situasi atau peristiwa yang berhubungan dengan komunikasi antarbudaya Suku Jawa dan Suku Manggarai di Kabupaten Sleman Yogyakarta. Subjek penelitian ini terdiri dari 18 masyarakat Suku Manggarai yang tinggal di Kabupaten Sleman Yogyakarta dan 10 masyarakat asli Yogyakarta. Dalam penelitian ini untuk memperoleh data dengan hasil wawancara, observasi dan studi pustaka. Penelitian ini juga menggunakan Triangulasi data

untuk membandingkan data yang sama, namun diperoleh dari sumber yang berbeda yang memungkinkan untuk menangkap realitas yang lebih valid. Triangulasi data dari penelitian ini diperoleh dengan meng-*cross check* informasi antara informan yang satu dengan informan yang lain. Untuk hal tersebut penulis menganalisis data dari obyek penelitian melalui tiga sudut pandang yang berbeda. Pertama, dari penafsiran atau interpretasi dari penulis. Penulis menafsirkan penelitian berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis dapatkan di lapangan. Kedua, sudut pandang dilihat dari artikel-artikel yang berisi tentang kebudayaan Manggarai dan Jawa, kehidupan sosial masyarakat Suku Manggarai dan Masyarakat Suku Jawa, yang dapat diakses melalui situs-situs di internet. Sumber ini dapat berkembang dan akan selalu *up date* selama penelitian berlangsung untuk memperoleh informasi terbaru dari objek penelitian. Ketiga, melalui wawancara langsung dengan informan, mengenai interaksi, hubungan dan kehidupan masyarakat Suku Manggarai di kabupaten Sleman Yogyakarta dengan masyarakat Suku Jawa. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal penelitian dan selama proses penelitian dilaksanakan. Data diperoleh dan kemudian dikumpulkan untuk diolah secara sistematis. Analisis data dimulai dari reduksi data, pemaparan data dan penarikan kesimpulan **Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini memberikan informasi bahwa komunikasi antarbudaya merupakan hal yang sangat menarik dan perlu untuk di pelajari. Terutama di Indonesia yang merupakan negara multietnis. Salah satu yang perlu dipahami dalam komunikasi antarbudaya adalah perbedaan, baik dari kebudayaan itu sendiri maupun karakteristik masyarakat. Perbedaan yang terdapat dalam komunikasi antarbudaya ini salah satunya adalah bahasa. Penggunaan bahasa oleh masyarakat Indonesia pada umumnya bahasa daerah yang dimiliki. Bahasa Indonesia merupakan bahasa

kedua setelah bahasa daerah yang dimiliki setiap daerah atau suku. Hal ini karena pada umumnya setiap daerah memiliki bahasa daerahnya masing-masing. Sehingga ketika melakukan komunikasi dengan orang yang berbeda budaya yang digunakan adalah bahasa Indonesia, untuk mempermudah proses komunikasi.

Proses Interaksi

Interaksi adalah suatu jenis tindakan atau aksi yang terjadi sewaktu dua atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain. Sedangkan budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Jadi, dalam komunikasi interaksi budaya adalah hubungan antara dua atau lebih cara/pola hidup pada masyarakat mengenai segala bentuknya dalam proses komunikasi. Interaksi atau hubungan antarbudaya adalah suatu proses asimilasi dan akulturasi kebudayaan sehingga saling mempengaruhi satu sama lain di antara dua kebudayaan tersebut. Komunikasi antarbudaya mengacu pada komunikasi antara orang-orang dari budaya yang berbeda-beda antara orang-orang yang memiliki kepercayaan, nilai, atau cara berperilaku yang berbeda. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu memiliki rasa takut dan cemas ketika memasuki lingkungan yang baru. Dalam komunikasi antarbudaya ini tentu membutuhkan proses agar dapat berinteraksi dengan baik. Untuk membangun sebuah hubungan dengan individu/kelompok masyarakat yang berbeda budaya adalah langkah awal yaitu dengan pengenalan diri. Pengenalan diri adalah langkah awal yang dilakukan dalam berinteraksi dengan individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Komunikasi memungkinkan manusia mempelajari dan menerapkan strategi adaptif untuk mengatasi situasi-situasi problematik yang terjadi. Tanpa melibatkan diri dalam komunikasi, seseorang tidak akan tahu bagaimana makan, minum, berbicara sebagai manusia, sopan santun, nilai, norma, kepercayaan dan sebagainya dan memperlakukan manusia lain secara beradab.

Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lainnya bisa dipastikan akan tersesat karena tidak sempat menata dirinya dalam lingkungan yang ditempatinya.

Proses interaksi yang dilakukan oleh orang yang berbeda budaya bukanlah hal yang mudah, karena hal ini membutuhkan waktu yang sangat lama. Untuk membangun interaksi dan komunikasi yang baik harus mau memahami, mengerti dan mempelajari karakteristik dan kebudayaan yang dimiliki orang lain. Hal lainnya adalah mau berbaur dengan individu atau kelompok lainnya. Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antarindividu, individu (seseorang) dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Proses sosial adalah suatu interaksi atau hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya dalam masyarakat. Pada umumnya proses interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat terbagi dalam dua bentuk, yaitu proses sosial asosiatif dan interaksi sosial. Interaksi sosial asosiatif adalah bentuk interaksi bentuk interaksi sosial yang menghasilkan kerjasama. Dalam interaksi sosial asosiatif, dibedakan lagi dalam beberapa bentuk, yaitu kerjasama, akomodasi, dan asimilasi.

Masalah Komunikasi Antarbudaya

Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi dan kebudayaan tidak dapat terpisahkan. Hal ini disebabkan karena komunikasi dan kebudayaan memiliki kaitan dan saling berhubungan. Budaya sangat mempengaruhi komunikasi, oleh karena pengaruh budaya inilah membuat manusia belajar untuk berkomunikasi. Dalam komunikasi antarbudaya memiliki proses komunikasi untuk mencapai tujuan yang sama. Adapun proses penyesuaian yang dilakukan yaitu mempelajari karakter, kebiasaan, makanan dan bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat lainnya.

Membangun sebuah komunikasi dengan masyarakat yang memiliki perbedaan budaya bukan hal yang mudah. Memahami sebuah kebudayaan baru sangat sulit untuk masyarakat yang tidak pernah mempelajari dan mengerti kebudayaan itu. Oleh karena itu membutuhkan proses penyesuaian yang harus dilakukan dan dilalui. Proses penyesuaian ini tidak dilakukan sekedar saja tetapi membutuhkan komunikasi, berinteraksi dan terjun melakukan kegiatan secara langsung dengan masyarakat lainnya. Hal ini dilakukan oleh masyarakat Suku Manggarai yang merupakan sebagai pendatang.

Dalam melakukan komunikasi antarbudaya tentunya menimbulkan berberapa masalah komunikasi yang disebabkan karena perbedaan budaya tersebut, seperti simbol nonverbal, bahasa, makanan, kepercayaan, kesenian dan lain sebagainya. Hal inipun dirasakan oleh masyarakat asli Yogyakarta dan Suku Manggarai yang berada di Kabupaten Sleman. Setiap individu atau kelompok yang berasal dari budaya yang berbeda pasti memiliki budaya yang berbeda juga sehingga harus merasakan masalah tersebut. Sama halnya dengan masyarakat asli Yogyakarta dan Suku Manggarai yang merupakan dua kelompok budaya yang berbeda.

Bahasa

Bahasa adalah medium untuk menyatakan kesadaran, tidak sekedar mengalihkan informasi. Dalam studi kebudayaan, bahasa ditempatkan sebagai sebuah unsur penting selain dari unsur-unsur lainnya, seperti kepercayaan, kesenian dan lain-lain. Bahkan bahasa dapat dikategorikan sebagai unsur kebudayaan yang berbentuk non material selain nilai, norma dan kepercayaan. Sederhananya bahasa adalah alat untuk berkomunikasi. Pada saat individu atau kelompok berbicara, tentunya kelompok tersebut menggunakan bahasa yaitu melalui kata-kata atau simbol yang digunakan. Kelompok melakukan komunikasi karena memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai. Ketika kelompok tertentu menggunakan bahasa sebagai alat

komunikasi, kelompok tersebut sudah memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai.

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang dilakukan dua atau lebih individu yang memiliki perbedaan budaya. Komunikasi yang digunakan menggunakan kata-kata yang akan terwujud dalam sebuah bahasa. Kata-kata merupakan bentukan dari kebudayaan, sehingga bahasa merupakan bentukan dari kebudayaan juga. Manusia menggunakan bahasa berdasarkan kebudayaan yang dianut. Bahasa merupakan komponen yang sangat mempengaruhi perilaku, perasaan dan kecenderungan untuk menanggapi dua sekitar. Bahasa merupakan pernyataan kepuasan, jadi bahasa dipelajari secara tidak disadari dan sering kali secara kebetulan. Budaya juga merupakan komponen yang sangat mempengaruhi kesadaran baik dan buruk, benar dan salah, indah dan jelek.

Bahasa dan kebudayaan selalu terealisasi secara tumpang tindih. Satu faktor lain yang ikut dalam tumpang tindih ini adalah pikiran dan cara berpikir. Pengaruh timbal balik antara bahasa dan kebudayaan dapat dilihat dalam proses belajar bahasa asing, baik itu luar kota maupun luar pulau. Dalam kehidupan sehari-hari setiap individu diperkenalkan oleh istilah-istilah seperti bahasa lisan, bahasa tulisan, bahasa isyarat, bahasa jarak dan lainnya. semuanya ini adalah gambaran tentang aspek pragmatis dari pengguna bahasa. penggunaan bahasa yang digunakan dalam komunikasi antarbudaya memang menjadi sebuah masalah, tetapi ketika individu atau kelompok yang membangun hubungan dengan budaya yang berbeda mau untuk saling memahami dan mengerti maka hal ini tidak akan menjadi masalah.

Makanan

Makanan adalah salah satu bentuk dari kebudayaan. Hal ini dapat dikatakan karena dengan makanan akan mengetahui dari daerah mana asalnya makanan tersebut, seperti apa makanan yang disukai masyarakat daerah tertentu. Makanan dapat juga dikatakan sebagai

ciri khas daerah, seperti ikan asin Kencana menjadi ciri khas dari Manggarai dan Gudeg sebagai ciri asli Yogyakarta. Setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing, beda daerah beda juga makanannya. Adapula cita rasa makanan dari masing-masing daerah, tentunya cita rasa ini pula berbeda-beda. Makanan adalah salah satu hal yang sangat dibutuhkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa makanan masyarakat tidak dapat melakukan interaksi dengan sesama. Karena fungsi makanan yang dapat menggerakkan atau menghidupkan tubuh manusia. Makanan yang dimiliki tiap daerah sangatlah berbeda, tetapi karena melihat dari fungsinya makanan tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia. Oleh karena itu masyarakat dalam kehidupan seharusnya kapan dan dimana pun membutuhkan makanan.

Perbedaan makanan baik dari segi cita rasa maupun cara hidangan merupakan hanyalah salah satu ciri khas dan sebuah keunikan yang dapat membedakan masyarakat satu dengan yang lainnya. Namun hal ini tidak dapat dihindari atau tidak dapat menjadikan sebuah permasalahan yang serius, sehingga mengindari atau tidak bisa menyesuaikan diri menjadi terbiasa.

Kepercayaan

Kepercayaan merupakan bagian dari kebudayaan yang dimiliki setiap daerah. Setiap daerah pada mulanya sebelum masuknya agama-agama yang diakui pemerintah memiliki kepercayaan yang menyembah kepada batu, pohon besar, dan lain sebagainya. Masyarakat beranggapan bahwa hal-hal tersebut merupakan roh yang berada selain pada roh manusia. Roh tersebut dapat berbuat baik dan dapat juga berbuat jahat, sehingga masyarakat memiliki kebiasaan untuk memberika sesaji kepada roh tersebut. Hal ini dilakukan masyarakat agar tidak diganggu oleh roh-roh tersebut. Selain hal tersebut terdapat juga kepercayaan terhadap hewan-hewan tertentu yang dianggap suci dan dapat digunakan untuk disembahkan dalam acara-acara tertentu.

Setiap masyarakat memiliki kepercayaan tersebut dan diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang. Kepercayaan yang ada dalam suatu masyarakat atau Suku umumnya dilakukan pada saat-saat tertentu. Sebuah kepercayaan merupakan suatu hak bagi manusia. Setiap individu yang memiliki kepercayaan yang sudah melekat pada dirinya akan mejadi sebuah tradisi yang harus selalu dilakukannya.

Kesenian

Kesenian merupakan salah satu bagian dari budaya. Kesenian juga merupakan sebagai sarana untuk menampilkan keindahan yang ada dari dalam jiwa manusia. Selain sebagai sarana untuk mengekspresikan rasa keindahan, kesenian juga sebagai sarana yang berguna dalam menentukan norma untuk mengatur perilaku yang teratur dan meneruskan adat serta nilai-nilai kebudayaan. Kesenian dalam hal lainnya adalah mempererat hubungan antara masyarakat yang memiliki kesenian tersebut. dalam kesenian memiliki simbol dan artinya masing-masing. Simbol dan arti dalam kesenian tersebut menjadi ciri khas kesenian dan kebudayaan suku yang memiliki kesenian tersebut.

Kesenian yang merupakan sebuah masalah dalam komunikasi antarbudaya tidak terdapat dalam komunikasi antarbudaya yang terjadi antara masyarakat Suku Manggarai dan masyarakat asli Yogyakarta. Hal ini karena adanya sikap ingin mempelajari dan memahami budaya kesenian dari suku yang lain. Mempelajari atau memahami kesenian suku lain sangatlah penting karena selain sebagai sebuah pengetahuan tetapi juga dapat membangunkan hubungan antara masyarakat yang berkebudayaan berbeda dengan baik dan rukun. Hal yang paling penting adalah tidak memikirkan hal yang negatif dalam kesenian tersebut sebelum mencoba untuk menikmati, karena hal ini akan membuat seseorang tidak bisa mengerti dengan budaya kesenian itu sendiri. Setiap kesenian yang dimiliki masyarakat, tentunya memiliki arti dan makna tersendiri. Mempelajari makna kesenian

membuat seseorang mengerti alasan orang lain mempertahankan keseniannya.

Interaksi Sosial

Interaksi antara masyarakat berbeda budaya bukan hal yang sangat mudah sehingga membutuhkan pemahaman, pengertian yang sangat kuat. Oleh karena itu masyarakat yang berbeda budaya sangat berhati-hati dalam melakukan interaksi sosial. Hal ini dapat mengurangi atau menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam berinteraksi. Dari ungkapan yang dipaparkan informan tersebut terlihat bahwa individu atau kelompok masyarakat dapat dengan sendirinya menyadari akan kesalahpahaman dalam berinteraksi, sehingga dengan mudah juga memperbaiki kesalahpahaman tersebut. Dalam hal ini masyarakat asli Yogyakarta memahami akan kesalahpahaman dalam berinteraksi terutama bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dengan rang yang berasal dari luar Jawa yaitu masyarakat Manggarai.

Dalam berinteraksi setiap individu atau kelompok masyarakat perlu mengajarkan kepada orang lain tentang kehidupan ataupun lingkungannya. Sesuai dengan fungsinya dalam interaksi sosial melakukan komunikasi yang lebih mendalam dengan orang lain, memberikan pengetahuan yang dapat membantu dalam memahami satu sama lainnya. Sehingga dalam hal ini tidak terjadi sebuah masalah yang berarti, karena adanya pengetahuan yang didapatkan. Oleh karena itu interaksi sosial ini adalah hubungan timbal balik, saling berhubungan satu sama lainnya.

Komunikasi Antarbudaya: Suku Manggarai dan Suku Jawa (masyarakat asli Yogyakarta)

Kebudayaan tidak terlepas dari komunikasi begitu pula sebaliknya komunikasi tidak terlepas dari kebudayaan. Hal ini karena kebudayaan dan komunikasi saling berhubungan dan saling berkaitan. Setiap

individu atau kelompok memiliki gaya khas dalam berbicara, bahkan bukan hanya caranya tetapi juga topik-topik yang dibicarakan.

Kekhasan ini umumnya diwarisi oleh seseorang dari kebudayaannya. Edwar T. Hall, 1973 dalam (Mulyana. 2010), membedakan budaya konteks-tinggi (High Context Culture/HCC) dengan budaya konteksrendah (Low Context Culture/LCC) yang mempunyai beberapa perbedaan penting dalam penyandian pesan. Low Context Culture dan High Context Culture terjadi antara masyarakat asli Yogyakarta dan masyarakat Suku Manggarai.

Low Context Culture ditandai dengan komunikasi konteks-rendah: pesan verbal dan eksplisit, gaya bicara langsung, lugas, dan berterus terang tanpa basa-basi. Peran penganut budaya konteks-rendah ini mengatakan apa yang mereka maksudkan (they say what they mean) dan memaksudkan apa yang mereka katakan (they mean what they say). Sebaliknya High Context Culture ditandai dengan komunikasi konteks-tinggi: kebanyakan pesan bersifat implisit, tidak langsung, dan tidak terus terang. Pesan yang sebenarnya mungkin tersembunyi dalam perilaku nonverbal pembicara: intonasi suara, dan lain-lain.

Budaya yang ada di Yogyakarta terutama juga Kabupaten Sleman tidak hanya HCC dan LCC, tetapi juga budaya Maskulinity dan budaya Feminity. Budaya Maskulinity lebih menghargai nilai prestasi kerja dan ketegasan. Orang dinilai berdasarkan tampilan dan dalam kelompok atau budaya ini dianjurkan untuk menampilkan barang yang diperoleh. Budaya Feminity memiliki nilai penurut dan mendukung kehidupan sosial. Orang yang memiliki pola budaya Feminity ini lebih menghargai sesama dan simpati kepada orang yang berkekurangan. Setiap kebudayaan mengajarkan berbagai macam cara-cara tersendiri dalam melakukan pertukaran informasi. Hal ini menentukan bahwa kebudayaan memiliki prosedur tertentu agar pengiriman informasi yang dapat diterima

menjadi lebih mudah untuk dikomunikasikan. Beberapa kebudayaan berhasil membangun suatu harapan ke dalam sistem yang dimilikinya sehingga anggota dalam kelompok tersebut otomatis mengetahui apa yang harus dibuat untuk merespon informasi pada saat dan situasi yang tepat, sebaliknya barangkali kebudayaan lain tidak memiliki asumsi tersebut.

Pada umumnya budaya dan komunikasi saling berhubungan dan saling berkaitan satu sama lain. Oleh karena itu pola budaya akan mempengaruhi pola komunikasi individu dalam berinteraksi atau berkomunikasi dan pola komunikasi juga mempengaruhi pola budaya yang dimiliki seseorang. Pola budaya pada masyarakat tentunya berbeda-beda, seperti dalam menjalankan aturan, perilaku, nilai, bahasa, norma dan kepercayaan. Dalam berkomunikasi dengan budaya yang berbeda, perbedaan kebudayaannya akan mencolok, karena cara seseorang berbicara, berperilaku secara tidak langsung menunjukkan budaya yang dimilikinya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kebudayaan merupakan sebuah identitas dari pemilik kebudayaan tersebut.

Hakikat Proses Komunikasi

Proses komunikasi antarbudaya yang terjadi antara masyarakat asli Yogyakarta dan masyarakat Suku Manggarai di Kabupaten Sleman tentunya melalui tahap-tahap komunikasi tersebut. Tahap awal dimulai dengan tahap interaktif yaitu komunikasi dua arah/timbal (*two way communication*), namun masih pada tahap yang rendah. Komunikasi yang transaksional adalah dimana sudah terjadi keterlibatan emosional tinggi, yang berlangsung terus menerus dan berkesinambungan atas pertukaran pesan. Tahap komunikasi yang transaksional adalah komunikasi yang sudah memasuki tahap yang tinggi. Komunikasi yang transaksional ini meliputi keterlibatan emosional tinggi yang berlangsung terus menerus dan berkesinambungan atas pertukaran pesan. Selain

itu juga meliputi seri waktu yang berkaitan dengan masa lalu, kini dan masa mendatang, dan partisipan dalam komunikasi antarbudaya menjalankan peran tertentu. Dalam tahap komunikasi ini masyarakat yang melakukan komunikasi sudah mulai saling nyaman dan terbuka satu sama lainnya. Hal ini komunikasi yang terjadi dalam tahap ini masyarakat sudah mengerti dan memahami satu sama lainnya.

Pada umumnya masyarakat yang berbeda budaya dalam melakukan komunikasi tidak hanya sampai pada satu titik. Dalam arti masyarakat tidak hanya sekedar berkomunikasi, tetapi berkomunikasi untuk saling memahami dan mengerti juga. Masyarakat melakukan komunikasi untuk mendapatkan atau memperoleh tujuan yang sama, yaitu kebutuhan dan kepentingan bersama. Kepentingan yang dimaksud dalam komunikasi yang dilakukan adalah dimana masyarakat dapat saling terbuka dan nyaman seperti pada kelompoknya sendiri. Tahap komunikasi yang dinamis yaitu tahap komunikasi yang terjadi setelah tahap komunikasi interaktif dan tahap komunikasi transaksional. Tahap komunikasi yang dinamis ini terjadi karena adanya sikap saling memahami, mengerti dan mempelajari dengan kehidupan orang lainnya. Pada tahap komunikasi yang dinamis ini individu atau kelompok masyarakat yang secara terus menerus melakukan interaksi sehingga pada akhirnya berbaur dengan masyarakat lainnya, terutama yang memiliki kehidupan dan latar belakang budaya yang berbeda. Individu atau kelompok masyarakat melakukan komunikasi sampai pada tahap ini tentunya melalui proses-proses penyesuaian yang dapat diterima dengan baik oleh masyarakat yang merupakan lawan komunikasi.

Tahap komunikasi yang dinamis yaitu dimana masyarakat sudah melakukan komunikasi secara terus menerus. Dalam tahap komunikasi ini masyarakat mulai dari pengenalan budaya satu sama lainnya dapat saling menerima. Pada tahap komunikasi ini terjadi

adaptasi dengan kebudayaan yang baru. Tahap komunikasi yang dinamis masyarakat lebih terhadap berbar dengan lingkungan dan komunikasi yang terjadi sangat baik. Pada tahap komunikasi yang dinamis ini masyarakat yang merupakan pendatang sudah mengikuti dan memahami karakter maupun kebudayaan asli setempat. Sehingga pada tahap komunikasi ini kedua individu atau kelompok masyarakat melakukan komunikasi yang baik dan lancar. Bukan hanya komunikasi yang terjadi tapi kedekatan antara masyarakat pun terasa seperti kerabat sendiri, dan mendapatkan kenyamanan.

Dalam penelitian ini penulis menginterpretasikan bahwa komunikasi antarbudaya membangun suatu harapan yang dibangun dalam suatu kelompok atau masyarakat yang memiliki budaya yang berbeda. Dalam setiap kelompok masyarakat atau suku daerah memiliki budaya yang berbeda-beda. Dalam setiap budaya pasti membangun sebuah komunikasi, sehingga dapat disebutkan dengan komunikasi antarbudaya. Dalam komunikasi antarbudaya membangun sebuah hubungan yang dapat saling mengerti, memahami dan mempelajari budaya masing-masing dan budaya lainnya. komunikasi memiliki beberapa jenis yang terdapat dalam sebuah kebudayaan tertentu. Seperti komunikasi dalam budaya masyarakat Suku Jawa yaitu masyarakat asli Yogyakarta.

Budaya dalam komunikasi antara masyarakat asli Yogyakarta dan masyarakat Suku Manggarai adalah *Low Context Culture* (budaya konteks rendah), *High Context Culture* (budaya konteks tinggi), budaya *Masculinity* dan budaya *Femininity*. Budaya yang dimiliki oleh masyarakat Suku Jawa (masyarakat asli Yogyakarta) adalah *High Context Culture* dan *Femininity*, sedangkan budaya yang dimiliki masyarakat Suku Manggarai adalah *Low Context Culture* dan budaya *Masculinity*.

Komunikasi dan kebudayaan saling berhubungan, karena komunikasi adalah

kebudayaan dan kebudayaan adalah komunikasi. Dalam komunikasi antarbudaya yang terjalin antara masyarakat asli Yogyakarta dan masyarakat Suku Manggarai di Kabupaten Sleman tidak memiliki masalah, karena kedua Suku ini saling memahami, mengerti dan mempelajari satu sama lainnya. Masyarakat Manggarai tidak hanya bisa memahami, tetapi juga bahkan bisa berbaur dengan masyarakat asli Yogyakarta sebagai adaptasinya. Hal ini membuat masyarakat asli Yogyakarta menerima masyarakat Manggarai dengan senang hati. Bahkan masyarakat asli Yogyakarta juga mengajarkan kebudayaannya kepada masyarakat Manggarai, sehingga masyarakat Manggarai lebih mengerti dan lebih cepat proses penyesuaian dalam adaptasinya. Komunikasi yang terjalin antara masyarakat Suku Jawa (masyarakat asli Yogyakarta) dan masyarakat Suku Manggarai mencapai tahap komunikasi interaktif, tahap komunikasi transaksional, dan tahap komunikasi dinamis. Setiap kelompok masyarakat memiliki komunikasi yang berbeda, sehingga komunikasi yang dilakukan juga tentu berbeda. Perbedaan yang terjadi dalam komunikasi antarbudaya yang dijalankan oleh masyarakat asli Yogyakarta dan masyarakat Manggarai tidak menjadi masalah, tetapi komunikasi yang dibangun dijadikan sebagai sebuah keragaman komunikasi antarbudaya di Kabupaten Sleman Yogyakarta.

Perbedaan kebudayaan akan mempengaruhi pada komunikasi yang dilakukan. Hal ini dalam komunikasi antarbudaya tentu menimbulkan masalah yang terjadi akibat perbedaan kebudayaan. Setiap individu atau kelompok masyarakat yang berasal dari daerah yang berbeda maka kelompok tersebut memiliki budaya yang berbeda-beda pula. Budaya yang dimiliki tersebut adalah budaya yang ada dalam kelompoknya. Hal ini seperti yang terjadi antara masyarakat asli Yogyakarta dengan masyarakat Suku Manggarai di Kabupaten Sleman. Masalah-masalah yang timbul dalam komunikasi

antarbudaya yaitu, bahasa, makanan, kesenian, kepercayaan, dan pesan nonverbal.

Setiap suku memiliki bahasa daerahnya masing-masing yang digunakan dalam komunikasi sesama kelompok masyarakat yang berasal dari daerah yang sama. Bahasa yang digunakan masyarakat asli Yogyakarta ketika berkomunikasi dengan masyarakat sesama masyarakat asli Yogyakarta adalah bahasa Jawa, sedangkan bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan masyarakat Suku Manggarai adalah bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia. Terkadang masyarakat asli Yogyakarta secara tidak sadar menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi dengan orang Suku Manggarai, dan hal ini membuat suku Maggarai merasa tertantang untuk mempelajari bahasa Jawa walaupun hanya sedikit. Demikian juga masyarakat Suku Manggarai ketika berkomunikasi sesama Manggarai bahasa yang digunakan adalah Bahasa Manggarai dan ketika berkomunikasi dengan masyarakat Suku Jawa (masyarakat asli Yogyakarta) bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia, walaupun terkadang secara tidak sadar dialek yang digunakan adalah dialek Maggarai. Bahasa Indonesia digunakan sebagai penghubung dan bahasa yang dimengerti satu sama lain sehingga komunikasi yang dijalankan oleh masyarakat asli Yogyakarta dan masyarakat Suku Manggarai di Kabupaten Sleman berlangsung dengan lancar.

Berkaitan dengan makanan yang ada di Kabupaten Sleman Yogyakarta tentunya berbeda dengan makanan yang ada di Manggarai. Makanan yang ada di Kabupaten Sleman Yogyakarta memiliki cita rasa yang manis, sedangkan makanan yang ada di Manggarai memiliki cita rasa yang pedas. Perbedaan ini mempengaruhi komunikasi antarbudaya Suku Manggarai. Karena walaupun tidak cocok dengan makanan yang ada di Yogyakarta tetap saja mengkonsumsinya sebagai proses adaptasinya. Tetapi ada masyarakat Suku Manggarai lainnya yang merasa cocok saja

dengan makanan yang ada di Kabupaten Sleman Yogyakarta.

Berkaitan dengan kepercayaan dan kesenian yang ada di Kabupaten Sleman Yogyakarta berbeda dengan kesenian dari masyarakat Suku Manggarai. Namun hal ini tidak membuat masyarakat asli Yogyakarta mendapatkan sebuah perbedaan dan menjadikan sebuah permasalahan. Perbedaan ini membuat masyarakat asli Yogyakarta dan masyarakat suku Manggarai memiliki sebuah keberagaman budaya. Karena masyarakat Suku Manggarai dan masyarakat asli Yogyakarta saling mempelajari dan memahami satu sama lain. Masyarakat asli Yogyakarta malah mengajarkan kepada masyarakat manggarai tentang keseniannya.

Interaksi yang terjadi antara masyarakat asli Yogyakarta dengan masyarakat Manggarai di Kabupaten Sleman tidak ada masalah yang merugikan atau mempengaruhi hubungan yang dibangun. Adapun kesalahpahaman komunikasi yang terjadi, yaitu karena penggunaan bahasa yang secara tidak sadar, bahasa yang tidak dimengerti satu sama lainnya. Selain itu terjadi perbedaan pendapat yang terjadi dalam diskusi kelompok di kampus. Hal inipun hanya tidak menjadi persoalan yang sangat besar sehingga dapat mempengaruhi hubungan komunikasi antarbudaya masyarakat asli Yogyakarta dan masyarakat Suku Manggarai.

Proses interaksi yang dilakukan terjadi diantara individu atau kelompok masyarakat berbeda-beda satu sama lainnya. Oleh karena itu dalam penyesuaian dan penerimaan budaya baru juga berbeda-beda. Masyarakat Suku Manggarai dengan karakteristik keras, baik dari volume suara maupun sifat dan sikapnya, sementara masyarakat asli Yogyakarta dengan karakteristik halus, lembut baik dari sikap maupun volume suaranya juga.

Dalam penelitian ini makna pendekatan komunikasi antara budaya dalam komunikasi antarbudaya adalah adanya persepsi-persepsi dari masyarakat asli Yogyakarta dan masyarakat

Suku Manggarai yaitu yang menjadi komunikan dan komunikator dalam komunikasi. Persepsi ini terjadi karena komunikan dan komunikator dalam komunikasi tersebut memiliki budaya yang berbeda. Dalam komunikasi antarbudaya pada umumnya memiliki relasi antar pribadi yang turut menentukan proses berjalannya komunikasi. Perbedaan-perbedaan ini menjadi sebuah keberagaman budaya di Kabupaten Sleman Yogyakarta, karena kedua suku ini dapat saling mengerti dan memahami satu sama lainnya. Masyarakat Suku Manggarai memahami kebudayaan asli Yogyakarta dan masyarakat asli Yogyakarta dapat menerima masyarakat Suku Manggarai.

Dalam penelitian ini penulis menginterpretasikan bahwa budaya yang terkandung dalam komunikasi antarbudaya masyarakat Manggarai dengan masyarakat asli Yogyakarta di Kabupaten Sleman adalah masyarakat Manggarai mau memahami, mengerti dan mempelajari budaya asli Yogyakarta serta berbaur dengan masyarakat asli Yogyakarta, sehingga masyarakat asli Yogyakarta pun menerima masyarakat Manggarai dengan senang hati yaitu dengan adanya sikap untuk mengenalkan dan mempelajari budayanya terhadap masyarakat Manggarai. Tindakan atau sikap untuk saling memahami, mempelajari dan mengerti terhadap budaya satu sama lain ini membuat masyarakat asli Yogyakarta dan masyarakat Manggarai dapat hidup dengan rukun dan damai di Kabupaten Sleman Yogyakarta.

Dalam penelitian ini terdapat unsur baru yaitu bahwa pemikiran tentang baik buruknya kebudayaan seseorang tergantung pada keberadaan individu atau kelompok masyarakat. Dalam hal ini berkaitan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori etnosentrisme terjadi ketika individu atau kelompok masyarakat masih mengalami *culture shock*. Hal ini terjadi karena individu yang belum menerima kebudayaan lain. Oleh karena itu

individu atau kelompok masyarakat lainnya mengajarkan kebudayaannya kepada masyarakat yang mengalami *culture shock* tersebut, sehingga individu lainnya ini belajar untuk menyesuaikan diri untuk membangun hubungan yang baik.

Simpulan

Komunikasi dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling memiliki kaitan satu sama lain. Komunikasi adalah kebudayaan, kebudayaan adalah komunikasi. Seseorang melakukan komunikasi berdasarkan kebudayaannya. Kebudayaan itu merupakan identitas diri dari pengguna kebudayaan. Namun dalam komunikasi antarbudaya tentunya memiliki masalah yang dapat menghambat terjadinya proses komunikasi. Masalah-masalah tersebut pun bisa saja terjadi karena kebiasaan ataupun faktor ketidaksengajaan. Masalah faktor kebiasaan masih dapat dirubah yaitu dengan mempelajari kebiasaan-kebiasaan orang lain yang berkomunikasi dengan kelompok masyarakat lainnya. Mempelajari kebudayaan orang lain akan membuat komunikasi antarbudaya menjadi tidak bermasalah.

Selain mempelajari kebudayaan orang lain hal lain yang perlu dilakukan adalah Mengerti dan memahami karakter maupun kebudayaan orang lain tersebut. Mengerti dan memahami satu sama lain baik dari segi karakter maupun kebudayaan dapat mengurangi masalah-masalah yang menjadi kendala dalam komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya tidak dapat dihindari dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam kehidupan masyarakat multietnis.

Daftar Pustaka

- Anugrah, Dadan dan Kresnowati, Winny. 2008. Komunikasi Antarbudaya, Konsep dan Aplikasinya. Bungin, Burhan. 2006. Sosiologi

-
- Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat. Jakarta : Kencana.
- Devito, Joseph A. 2011. Komunikasi Antarmanusia. Tangerang Selatan : Pamulang.
- Endraswara, Suwardi. 2003. Metodologi Penelitian Kebudayaan. Yogyakarta: UGM
- Liliweri, Alo. 2002 . Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya. Yogyakarta : LkiS
- Liliweri, Alo. 2003. Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Moeloeng, Lexy J. 2005. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat Jalaluddin. 2001. Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya. Bandung : Rosda.
- Rustopo. 2007. Menjadi Jawa: *Orangorang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa di Surakarta 1895-1998*. Yogyakarta : Ombak.
- Samovar, Larry A. 2010. Komunikasi Lintas Budaya: *Communication Between Cultures*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Sugiono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D. Bandung: Alfabeta.

